

## *Public speaking training for the Sumatran rural young generation*

Alamsyah, Muhammad Izzudin✉, Erlisa Saraswaty, Annada Nasyaya, Retna Mahriani  
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

✉ [muhammadizzudin@fisip.unsri.ac.id](mailto:muhammadizzudin@fisip.unsri.ac.id)

doi <https://doi.org/10.31603/ce.8135>

### **Abstract**

*The young generation in rural South Sumatra has limitations in honing their confidence to appear in public. This condition made the Sriwijaya University FISIP Service team move to provide knowledge related to public speaking so that the young generation in rural South Sumatra, especially youth groups in Kandis Sub-district could rise up. This activity was held in September 2022 in the Kandis Village Office Hall, Ogan Ilir Regency, South Sumatra, which followed by 37 participants from Kandis District. The results of the training showed that there was an increase in the understanding and skills of the participants in public speaking.*

**Keywords:** *Public speaking; Young generation; Self-confident; Rural*

## **Pelatihan *public speaking* pada generasi muda pedesaan Sumatera**

### **Abstrak**

Generasi muda di pedesaan Sumatera Selatan memiliki keterbatasan dalam mengasah kepercayaan diri tampil di depan umum. Kondisi ini membuat tim pengabdian Fisip Universitas Sriwijaya tergerak untuk memberikan ilmu terkait *public speaking* agar generasi muda di pedesaan Sumatera Selatan, khususnya pemuda karang taruna Kecamatan Kandis untuk dapat bangkit. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2022 di Aula Kantor Desa Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan yang diikuti oleh 37 peserta dari Kecamatan Kandis. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam *public speaking*.

**Kata Kunci:** *Public speaking; Generasi muda; Percaya diri; Pedesaan*

## **1. Pendahuluan**

Manusia adalah *homo narrans* (makhluk yang selalu membuat cerita) (Fauzi & Supratman, 2019; Suryadi, 2010). Cerita itu bisa disampaikan dalam bentuk lisan (suara), tulisan, gambar, gerak tubuh dan video (Putri & Fitria, 2022). Tidak hanya membuat cerita, manusia juga menyukai cerita. Jangan heran jika dalam beragam kitab suci, banyak sekali cerita-cerita yang menggambarkan situasi di masa dan situasi di masa depan (Hidayat & Nafis, 2003). Bahkan, hampir setiap peradaban manusia di muka bumi selalu memiliki *oral narrative* yang dibiarkan mengalir dari generasi ke generasi (misalnya, legenda, dongeng, hikayat, puisi, pantun dan sebagainya) (Gunnell, 2006). Cerita oral ini terkadang direproduksi, dieksploitasi dan dimanipulasi agar lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Cerita oral ini bisa muncul di banyak tempat, baik obrolan antar dua orang yang saling mengenal dengan baik, obrolan dua penumpang bus yang baru saja kenalan, obrolan antara anggota keluarga inti (kakek, nenek, ayah, ibu dan anak), obrolan di tempat kerja, atau obrolan di ruang-ruang publik.

Salah satu ruang sosial yang banyak memproduksi cerita oral adalah *public speaking* (Hojanto, 2013). Secara sederhana, *public speaking* adalah proses mengomunikasikan atau mempresentasikan pesan-pesan lisan terhadap penerima pesan (*audiences*) (Swestin, 2011). Penerima pesan ini jumlahnya bisa kecil, sedang atau besar. Pesan lisan bisa disampaikan melalui komunikasi langsung atau melalui beragam *platform* teknologi (YouTube). Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di level masyarakat desa, *public speaking* bisa berbentuk pidato (acara pernikahan, kematian, peringatan hari besar Islam dan acara lainnya), pembawa acara di acara resepsi pernikahan, memimpin rapat, mengajukan atau menjawab pertanyaan dalam rapat. Situasi ini menegaskan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang perlu dimiliki para generasi muda di pedesaan. Sebab, mau tidak mau, suka atau tidak suka, suatu saat mereka akan melanjutkan peran-peran sebagai elite-elite formal dan informal yang akan selalu mendapatkan prioritas untuk melakukan *public speaking* dalam beragam ruang sosial.

Meski *public speaking* itu penting, tetapi mayoritas generasi muda di Kecamatan Kandis, khususnya mereka yang berhimpun di organisasi karang taruna, baik level desa maupun level kecamatan, belum memiliki kemampuan *public speaking* yang berkualitas. Sebagian pengurus dan anggota karang taruna memang sudah memiliki kemampuan *public speaking* karena faktor pendidikan dan jam terbang yang lebih banyak di beragam aktivitas sosial-kemasyarakatan. Tetapi, jumlahnya tidak sampai satu persen.

Padahal, populasi penduduk di Kecamatan Kandis didominasi generasi muda. Menurut data BPS Ogan Ilir tahun 2020, dari jumlah penduduk Kecamatan Kandis yang mencapai 10.635 jiwa (Laki-laki 5.507 dan Perempuan 5.128), kelompok umur 15–65 tahun memiliki jumlah terbesar (7.178 jiwa). Sisanya adalah kelompok umur 0-14 tahun (2.828 jiwa) dan kelompok umur +65 tahun (629 jiwa). Populasi generasi muda yang relatif tinggi ini belum diiringi dengan tingginya tingkat pendidikan. Pada 2020, jumlah siswa SD/ sederajat mencapai 1.154 siswa, siswa SMP/ sederajat mencapai 584 siswa dan SMA/ sederajat mencapai 681 siswa. Data ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan SD melanjutkan pendidikan ke SMP. Sedangkan semua lulusan SMP di Kecamatan Kandis melanjutkan ke SMA/ sederajat. Ijazah SD akan menyulitkan generasi muda untuk berpartisipasi lebih luas dalam beragam sektor kehidupan, baik di sektor ekonomi dan sektor politik. Sebagai gambaran, untuk menjadi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan calon kepala desa, minimal harus memiliki ijazah SMA/ sederajat.

Sampai saat ini, belum ada upaya sistematis dari para pihak yang peduli dengan generasi muda di pedesaan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* mereka. Padahal, waktu terus berjalan dan memaksa terjadinya proses regenerasi di beragam sektor kehidupan. Di saat yang sama, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (YouTube, Instagram, Facebook, Twitter) memungkinkan para generasi muda untuk memanfaatkan beberapa peluang ekonomi digital (membuat *podcast* berbahasa lokal, *digital marketing*, dan lain sebagainya) yang mensyaratkan kemampuan *public speaking*. Peluang ini sangat mungkin ditangkap generasi muda di Kecamatan Kandis karena lokasi geografis yang berdekatan dengan Kota Kayu Agung, ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Untuk mengisi ruang kosong ini, tim pengabdian Fisip Universitas Sriwijaya berinisiatif untuk melaksanakan pelatihan *public speaking* bagi pengurus dan anggota karang taruna Kecamatan Kandis.

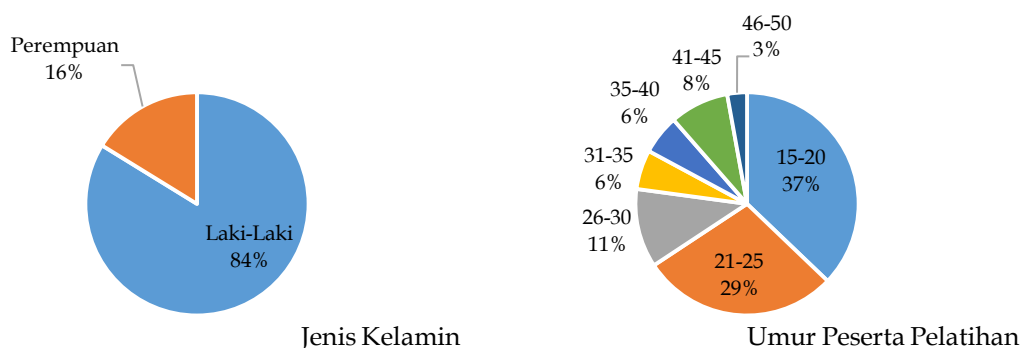
## 2. Metode

### 2.1. Lokasi pelaksanaan pengabdian

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* berlokasi di Aula Kantor Desa Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan pada hari Minggu, 11 September 2022. Adapun khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anggota karang taruna Desa Kandis, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penentuan khalayak sasaran dilakukan melalui observasi terhadap kebutuhan mitra berupa peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan dasar *public speaking* yang dapat mendukung fungsi serta peranan karang taruna sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, yang menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia guna mewujudkan kesejahteraan sosial di Desa Kandis.

### 2.2. Karakteristik peserta pelatihan

Jumlah peserta pelatihan dalam kegiatan ini berjumlah 37 peserta yang berasal dari perwakilan tiap desa di Kecamatan Kandis dengan persentase dominan adalah laki-laki (84%) dan sisanya perempuan (16%). Sedangkan peserta pelatihan paling banyak berumur antara 15 – 20 tahun (37%), dan usia 21-25 tahun (29%) serta terdapat sedikit peserta dengan umur 46-50 tahun (3%) (Gambar 1).



Gambar 1. Jenis kelamin dan usia peserta pelatihan

### 2.3. Tahap pelaksanaan pengabdian

Tahap pelaksanaan yang digunakan adalah dengan memberikan pelatihan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan merupakan tahap dimana observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota karang taruna Desa Kandis terkait penguasaan keterampilan *public speaking*, serta jenis pelatihan/pendampingan yang dibutuhkan. Selanjutnya dilanjutkan tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis.

- Sambutan Camat Kandis dan Ketua tim pengabdian
- Pre-test*: tahap awal sebelum pemberian materi, peserta diberikan pertanyaan terkait pemahaman awal terkait materi *public speaking*
- Pre-presentation* : tahap awal sebelum pemberian materi. Peserta diminta berdiri untuk melakukan presentasi awal berupa pengenalan diri secara singkat guna mengetahui kemampuan awal peserta dalam melakukan *public speaking*.
- Early evaluation*: evaluasi ini berupa penilaian awal pemateri terhadap kemampuan *public speaking* peserta dengan memberikan catatan penting terhadap penampilan presentasi awal peserta. Setelah semua peserta selesai melakukan presentasi awal, pemateri menyampaikan hasil evaluasi awal ini

kepada peserta yang nantinya dibandingkan dengan penilaian akhir setelah selesai melakukan praktik.

- e. *Orientation*: pemberian materi dasar *public speaking* yang meliputi definisi *public speaking*, alasan pentingnya *public speaking*, teknik dasar *public speaking*, mengenali dan mengatasi grogi, teknik micking, teknik vokal, mempersiapkan dan menuliskan naskah, serta melakukan analisis audiens.
- f. *Post-presentation*: setelah sesi pemberian materi dasar *public speaking* selesai, para peserta diminta untuk mempraktikkan cara berkomunikasi di depan umum. Praktik ini merupakan presentasi kedua setelah sebelumnya peserta telah melakukan presentasi awal sebelum pemberian materi.
- g. *Feedback* dan *post-test*. Setelah praktik selesai, peserta diberikan umpan balik atau ruang tanya jawab terkait materi dan praktik *public speaking*.

Tahap terakhir yaitu evaluasi. Tahapan ini dilakukan terhadap penguasaan keterampilan *public speaking* dan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi ini meliputi evaluasi pemahaman dengan menggunakan kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan *public speaking*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini terlaksana berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota Karang Taruna Persatuan Pemuda Desa Kandis dengan mengangkat tema pelatihan *public speaking*.

#### 3.1. Pembukaan kegiatan pengabdian

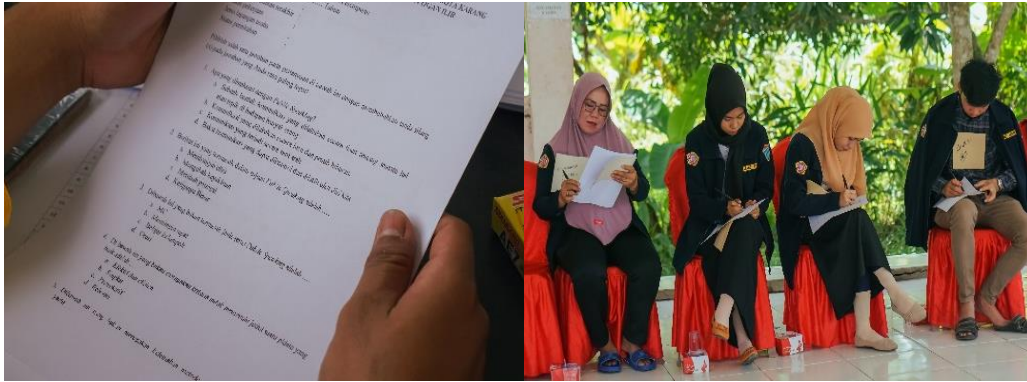
Acara dimulai pukul 08.00 WIB dibuka oleh Camat Kandis dan ketua tim pengabdian yaitu Dr. Alamsyah, M.Si. bertempat di Aula Kantor Desa Kandis ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Sambutan camat Kandis dan ketua tim pengabdian

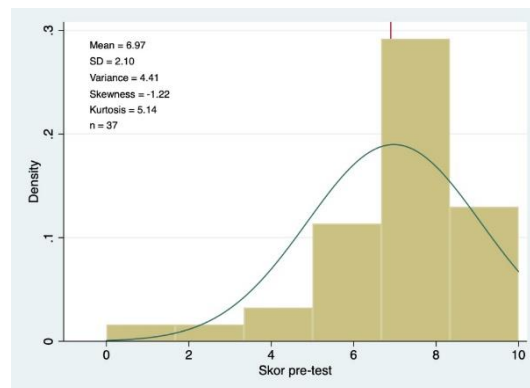
#### 3.2. Pre-test pemahaman materi *public speaking*

Sebelum penyampaian materi dan praktik *public speaking*, peserta diberikan lembar kuesioner untuk mengukur pemahaman awal dengan 10 pertanyaan kepada 37 peserta pelatihan yang ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Dokumentasi pengisian kuesioner *pre-test* oleh peserta

Gambar 4 menyajikan hasil *pre-test* materi tentang *public speaking* peserta pelatihan rata-rata mempunyai nilai sebesar 6,97 dari angka total 10. Hal ini berarti peserta baru memahami setengah dari materi yang akan disampaikan oleh tim fasilitator.



Gambar 4. Grafik histogram nilai *pre-test*

### 3.3. Presentasi pengenalan diri

Sebelum memulai pelatihan *public speaking*, peserta diwajibkan untuk memperkenalkan dirinya (Gambar 5). Hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana keakraban dalam pelaksanaan *pre-presentation*.



Gambar 5. Perkenalan identitas diri oleh peserta

### 3.4. Early evaluation

Pada tahap ini diminta beberapa perwakilan peserta untuk membaca teks untuk menjadi *master of ceremony* (MC) acara pernikahan dan acara resmi kedinasan seperti yang ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Praktik *Master of Ceremony*

### 3.5. Orientation

Pemberian materi dasar *public speaking* yang terbagi atas 3 materi *public speaking* dan kepemimpinan. Materi pertama disampaikan oleh Muhammad Izzudin, M.Sc. dilanjutkan materi definisi *public speaking*, alasan pentingnya *public speaking*, teknik dasar *public speaking* oleh Erlisa Saraswati, M.Sc. dan ditutup oleh Nada Nasasya, M.Si. tentang mengenali dan mengatasi grogi, teknik micing, teknik vokal, mempersiapkan dan menuliskan naskah, serta melakukan analisis audiens, seperti tersaji dalam Gambar 7.



Gambar 7. Teknik perkenalan identitas diri peserta

### 3.6. Post presentation

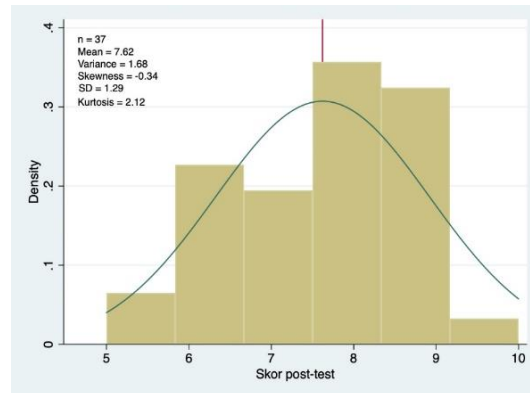
Setelah sesi pemberian materi dasar *public speaking*, pada Gambar 8 para peserta diminta untuk mempraktikkan cara berkomunikasi di depan umum.



Gambar 8. *Post presentation* para peserta *public speaking*

### 3.7. Feedback dan post-test

Setelah praktik selesai, peserta diberikan umpan balik atau ruang tanya jawab terkait materi dan praktik *public speaking*. Setelah itu peserta mengisi *post-test* dengan hasil nilai mereka naik dari nilai *pre-test*. Nilai *pre-test* peserta adalah 6,97, sedangkan nilai *post-test* peserta adalah 7,62 dari total skor 10 dalam [Gambar 9](#). Hal ini berarti ada peningkatan pemahaman peserta setelah diadakan pelatihan *public speaking*.



Gambar 9. Grafik histogram nilai *post-test* peserta

Uji *Paired T test* digunakan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman materi *public speaking* dalam pelaksanaan pengabdian ini yang ditampilkan pada [Gambar 10](#). Hasil analisis mengungkapkan bahwa ada perbedaan pemahaman pada peserta pelatihan antara sebelum mengikuti pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan *public speaking*.

Paired t test					
Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]
pretest	37	6.972973	.3454694	2.101408	6.272329 7.673617
posttest	37	7.621622	.2134774	1.298532	7.188669 8.054574
diff	37	-.6486486	.3426978	2.084549	-1.343672 .0463747

mean(diff) = mean(pretest - posttest)	t = -1.8928
Ho: mean(diff) = 0	degrees of freedom = 36
Ha: mean(diff) < 0	Ha: mean(diff) != 0
Pr(T < t) = 0.0332	Pr( T  >  t ) = 0.0665
	Ha: mean(diff) > 0
	Pr(T > t) = 0.9668

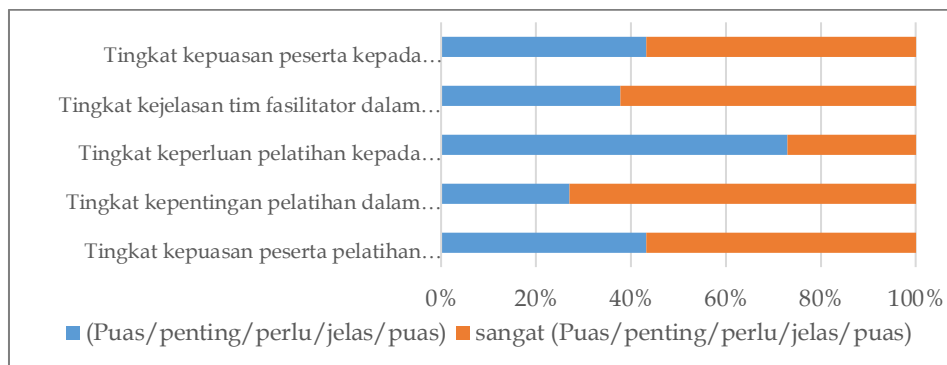
Gambar 10. Hasil uji T *paired test* dengan R statistic

### 3.8. Evaluasi pelatihan

Evaluasi dalam pengabdian ini kami lakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan pelayanan pelatihan kepada 37 peserta pelatihan. Hasil dievaluasi berdasarkan [Gambar 11](#), peserta menyatakan bahwa:

- Tingkat kepuasan peserta dalam menilai fasilitas yang diberikan selama pelatihan *public speaking* mencapai 54% pada taraf sangat puas.
- Kejelasan materi mencapai 56% menyatakan sangat jelas.
- Frekuensi keperluan kegiatan pelatihan kepada peserta menyatakan 71% masih perlu dilakukan oleh tim fasilitator.
- Pelatihan ini dirasa oleh peserta sangat penting yaitu 71% membutuhkan materi dan praktik *public speaking* yang berguna bagi pengembangan diri dan organisasi.

- e. Peserta menyatakan sangat puas (54%) kepada fasilitator dari UNSRI dalam memberikan materi pelatihan kepada Karang Taruna Kecamatan kandis.



Gambar 11. Hasil evaluasi pelaksanaan program

## 4. Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* sangat diperlukan bagi pengembangan generasi muda di pedesaan di Sumatera Selatan. Rendahnya sumber daya manusia dan keterbatasan ekonomi untuk dapat mengakses pendidikan tinggi membuat generasi muda di pedesaan kurang percaya diri. Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan oleh tim dari Fisip Universitas Sriwijaya terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri pemuda di Kecamatan Kandis untuk menjadi tokoh pemuda setempat, *master of ceremony* (mc) atau pun semua kegiatan yang berkaitan dengan tampil di muka umum. Meskipun pelatihan ini cukup berhasil, terdapat kekurangan yaitu waktu dalam pelatihan yang singkat sehingga ke depan perlu diadakan pelatihan yang lebih komprehensif dan variatif.

## Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Kuliah Desa Universitas Sriwijaya mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi program hibah internal universitas. Terima kasih juga pada Karang Taruna Kecamatan Kandis yang telah bersedia sebagai mitra pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat tahun 2022.

## Daftar Pustaka

- Fauzi, A. R., & Supratman, L. P. (2019). Pola Interaksi Virtual Akun Instagram @Warganetbersabda tentang Perundungan Siber. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(1), 61-74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i1.617>
- Gunnell, T. (2006). Narratives, space and drama: essential spatial aspects involved in the performance and reception of oral narrative. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 33, 7-26. <https://doi.org/10.7592/FEJF2006.33.terry>
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2003). *Agama masa depan: perspektif filsafat perennial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hojanto, O. (2013). *Public speaking mastery*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, W. D., & Fitria, N. (2022). Pengaruh video pembelajaran cerita dan lagu terhadap



- kemampuan berbicara anak. *Jurnal AUDHI: Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 2(2), 102-113. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.585>
- Suryadi, I. (2010). Teori konvergensi simbolik. *Academica: Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2).
- Swestin, G. (2011). *Public Speaking: Teori dan Praktik (Studi Literatur mengenai Public Speaking dalam Konteks Pengajaran)* [Fakultas Ilmu Komunikasi]. <http://repository.petra.ac.id/15406/>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---